

Fenomena *Cancel Culture* dan Kesadaran Netiket Pelajar SMA di Surabaya pada Aksi Panggung Musisi

Yusufil Hamdhani Akbar¹, Irwan Dwi Arianto, S.Sos, M.Ikom²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
yusufilakbar@gmail.com¹, irwan_dwi_a@yahoo.co.id²

Abstract

Twitter through its trending topic feature, netizens are facilitated to express their own ideas on certain popular issues. Somehow, those various ideas lead to pros and cons, particularly when it comes to *public figures*. One of the cons is popularly referred to as *cancel culture*. It is represented by various arguments against a *public figure* through any comment on Twitter. This research is aimed at analysing *cancel culture* showed and netiquette awareness by senior high school students in Surabaya over a musician's stage antics. It is a qualitative descriptive research employing in-depth interview as its primary data collection method as well as library research of previous studies as the secondary data collection. This study found that *cancel culture* was showed by senior high school students in Surabaya on Twitter over the stage antics performed by a famous musician, Pamungkas. *Cancel culture* was indicated by various actions, such as unfollowing the musician's social media accounts, no longer listening to his songs, until posting hate speeches on Twitter, either by making comments in others' Twitter accounts or posting tweets related to Pamungkas' antics on their own timeline. Each informant understands and applies netiquette which is different from one another, so high school students, especially the informants in this study, still need an evaluation and education so they can be wiser in using social media, especially Twitter. You may comment in response to other people's actions, but must remain in a corridor that is in accordance with ethics.

Keywords: Cognitive Dissonance, Cancel Culture, Twitter.

Abstrak

Twitter melalui fitur trending topiknya kian digemari untuk mengungkapkan gagasan pribadi terhadap isu populer. Beragamnya gagasan seringkali membentuk penerimaan dan penolakan apalagi jika melibatkan publik figur. Salah satu gagasan penolakan populer dengan sebutan *cancel culture* yang dilakukan di Twitter. Di setiap terjadinya *cancel culture*, beragam komentar penolakan terekam dalam jejak digital pengguna Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena *cancel culture* dan kesadaran netiket pelajar SMA di Surabaya pada aksi panggung musisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara primer berupa wawancara mendalam dan data sekunder berupa hasil studi literatur pada penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi *cancel culture* yang dilakukan oleh pelajar SMA di Surabaya pada aksi panggung musisi Pamungkas di Twitter. *Cancel culture* dilakukan yaitu mulai dari meng-*unfollow* akun media sosial, berhenti menikmati lagunya, sampai melakukan ujaran kebencian di Twitter, baik berupa komentar di akun lain maupun membuat *tweet* di *timeline*-nya. Setiap informan memahami dan menerapkan netiket yang berbeda satu sama lain, sehingga para pelajar SMA khususnya informan dalam penelitian ini masih membutuhkan evaluasi dan edukasi agar bisa lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial khususnya Twitter. Boleh berkomentar sebagai tanggapan atas aksi orang lain namun harus tetap ada dalam koridor yang sesuai dengan etika.

Kata Kunci: Disonansi Kognitif, *Cancel Culture*, Twitter

PENDAHULUAN

Di era digital, media sosial menjadi salah satu media dalam mengungkapkan ekspresi dan gagasan mengenai berbagai macam topik. Dari beragamnya media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, Tiktok, mempunyai keunikan tersendiri untuk disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Terdapat fitur tertentu pada suatu platform yang belum tentu dimiliki oleh platform lain. Misalnya Twitter, yang memiliki fitur unggulan yaitu dapat ditelusurinya dengan mudah aktivitas pengguna dengan sekali klik pada laman profil. Selain itu juga memiliki fitur *trending topic* yang mampu memobilisasi sebuah isu atau topik yang sedang ramai diperbincangkan (Mayasari, 2022). Hal yang sering menjadi *trending topic*, biasanya dari isu publik figur yang memang selalu jadi sorotan netizen. Jumlah pengikutnya yang sangat banyak juga membuat semakin cepat isu menyebar luas ke netizen lain, bahkan viral lintas *platform* media sosial.

Dalam menanggapi viralnya suatu isu publik figur, netizen akan bereaksi saling merespons dengan berbagai komentar maupun tindakan reaksi sebagai bentuk luapan emosi dan argumentasinya. Tak hanya menyerang publik figur yang bersangkutan, bahkan sesama netizen juga sering saling menanggapi pendapat masing-masing. Seberapa banyaknya masing-masing respons tentu akan bergantung pada masalah viralnya sebuah isu. Terlebih jika masalah berkaitan dengan norma dan nilai luas yang berkembang di masyarakat. Dilanggarnya suatu nilai dan norma tentu akan lebih banyak menuai respons negatif, begitupun sebaliknya.

Berbagai macam respons yang diberikan berkaitan erat dengan netiket yaitu etika dalam melakukan aktivitas di internet. Dalam berselancar di dunia maya kita harus tetap mempunyai etika terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk memberikan kenyamanan antar pengguna. Namun faktanya, masih banyak pengguna internet yang tidak menerapkan netiket dengan baik, khususnya di negara Indonesia. Hal itu dibuktikan berdasarkan hasil laporan yang dilakukan oleh Microsoft (2021) bahwa Indonesia termasuk sebagai pengguna internet tidak sopan se-Asia Pasifik. Dari data tersebut menunjukkan netizen di Indonesia pemahaman netiketnya masih rendah, salah satunya seperti pemberian komentar yang negatif.

Respons yang bernada negatif, merupakan salah satu jenis dari terjadinya fenomena *cancel culture*. Sebagaimana dilansir dari situs *gatra.com* menurut Merriam-Webster, *cancel culture* merupakan sebuah aksi penolakan yang memiliki kaitan dengan pencabutan dukungan pada seseorang sebagai respons atas pendapat atau perilaku yang tidak menyenangkan. Kasus baru *cancel culture* kembali terjadi di Indonesia terhadap Pamungkas sebagai seorang penyanyi sekaligus penulis lagu yang kariernya telah cemerlang di industri musik Tanah Air. Melalui lagunya berjudul *"To The Bone"* telah membawanya terkenal hingga ke mancanegara.

Sebagai seorang musisi yang sedang naik daun dengan mempunyai banyak penggemar, sejatinya ia dapat memberikan contoh yang baik. Tetapi hal itu berbanding terbalik, pada bulan Oktober 2022 ia melakukan aksi tidak terpuji saat di panggung hingga viral di dunia maya. Bermula pada sebuah viralnya video di Tiktok berdurasi 15 detik, terlihat Pamungkas mengambil ponsel penonton, lalu ia menggesekkan ke alat vitalnya. Unggahan tersebut langsung menuai cibiran dari para netizen. Dari tanggapan negatif yang masih terkontrol sampai di luar kontrol pun dapat dijumpai. Dari sinilah dapat tergambar sejauh mana kemampuan netizen dalam mengontrol tanggapannya.

Akibat kejadiannya itu banyak netizen yang melakukan *cancel culture* kepada Pamungkas. Mengingat Pamungkas yang tergolong dalam generasi milenial dan banyak

pengikutnya juga dari generasi yang sama bahkan juga dari generasi Z, hal ini membuat aksi *cancel culture* cepat terjadi. Sesuai dengan penelitian Altamira & Movementi (2022) yang menyimpulkan bahwa tingkat penetrasi pengguna media sosial adalah para generasi milenial dan generasi Z yang sangat tinggi, sehingga mempunyai peran penting sebagai pelaku gerakan *cancel culture* yang memiliki power lebih untuk memopulerkan adanya sebuah isu ataupun tren.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan menganalisis bagaimana fenomena *cancel culture* dan kesadaran netiket pelajar SMA di Surabaya pada aksi panggung musisi. Peneliti akan berfokus pada tanggapan netizen dari pelajar SMA di Surabaya sebagai generasi Z yang memiliki masa depan cukup panjang. Penelitian dilakukan di Kota Surabaya karena termasuk dalam kota terbesar kedua di Indonesia, sehingga dapat menjadi perwakilan dari seluruh para generasi Z di Indonesia. Selain itu dikarenakan Surabaya dijuluki sebagai *smart city* yang merupakan pengembangan dan pengelolaan kota dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Ramadhan, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode yang mengeksplorasi secara mendalam untuk memahami makna masalah sosial dari sejumlah individu atau kelompok. Melalui pendekatan kualitatif dapat dinilai efektif untuk meneliti sebuah masalah tertentu yang bergantung pada pengamatan peneliti dengan perspektif yang digunakan oleh peneliti itu sendiri, sehingga hasil dari penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan (Moleong, 2009). Metode kualitatif digunakan oleh peneliti karena pada penelitian ini bersifat deskriptif dan naratif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data yang bersifat menggambarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan lebih dalam data yang berupa sebuah teks atau gambar (Wonkliping et al., 2022).

Dalam menentukan calon subjek atau informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui sesi tanya jawab dengan berhadapan langsung bersama informan sehingga dapat menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas mengenai permasalahan dalam penelitian. Teknik kedua yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumentasi yaitu sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan, serta keterangan untuk mendukung penelitian (Sugiyono, 2018: 329).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu sumber data pertama yang diambil, di mana sebuah data akan dihasilkan nantinya (Bungin, 2017). Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh pada saat melakukan wawancara langsung dengan sumber pertama yang telah memenuhi persyaratan sebagai informan penelitian yaitu para pelajar SMA di Surabaya. Selanjutnya data tak langsung yang dapat memberikan tambahan informasi untuk mendukung penguatan data pada penelitian. Sumber data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dan studi literatur dari buku-buku, media cetak, dan internet. Sumber data pada penelitian ini adalah jurnal, skripsi, artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada enam informan pelajar SMA mengenai fenomena *cancel culture* dan kesadaran netiket pelajar SMA di Surabaya pada aksi panggung musisi yaitu penyanyi Pamungkas. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif sehingga diperoleh gambaran, jawaban, serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang telah peneliti tentukan.

Pelanggaran Asusila dalam Aksi Panggung Pamungkas

Saat ini, karier Pamungkas terbilang sukses dengan berhasil menggelar konser di berbagai kota besar di Indonesia. Setelah sekian lama merintis kariernya hingga menjadi sosok publik figur, sayangnya ia melakukan aksi panggung yang menuai beragam tanggapan negatif. Diawali saat Pamungkas menggelar konser di Bengkel Night Park Cafe kawasan SCBD Jakarta, ia mengambil ponsel milik penonton untuk merekam aksi panggungnya. Namun tiba-tiba menggesek ponsel tersebut pada bagian alat vitalnya. Aksinya tersebut sempat terekam oleh penonton dan telah tersebar di dunia maya hingga viral.

Sejak aksinya itu, Pamungkas mulai menerima banyak komentar dari para netizen yang didominasi dengan sentimen negatif. Banyak yang menganggap bahwa tindakannya tersebut sebagai perbuatan tidak senonoh dan merupakan bentuk pelanggaran asusila terhadap penggemar perempuan. Tetapi yang membuat heran pada kejadian tersebut, para penonton yang hadir pada saat itu justru berteriak histeris sebagai bentuk kegirangan. Sehingga membuat Pamungkas merasa aman dengan aksinya saat di atas panggung. Tetapi pasca kejadian itu ternyata berbanding terbalik, banyak yang menganggap tindakan Pamungkas dinilai tidak pantas ditunjukkan di ruang publik. Tanggapan tersebut merupakan tafsiran bebas dari khalayak dalam mengapresiasi sebuah pementasan seni musik, baik dalam bentuk kritik, kemarahan, pembelaan, kecewa, hingga tindakan pemboikotan *cancel culture*.

***Cancel Culture* Sebagai Bentuk Akuntabilitas Terhadap Pelanggaran Asusila Public Figure**

Pamungkas sebagai seorang *public figure* yang telah dikenal oleh banyak orang seharusnya dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada khalayak. Hal itu dikarenakan seorang *public figure* merupakan tokoh yang memiliki pengaruh yang besar kepada publik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki atensi khusus terkait dirinya. Sehingga setiap tindakan dan sikapnya dapat menginspirasi dengan memberikan contoh yang baik kepada khalayak khususnya penggemarnya. Berbeda halnya dengan Pamungkas yang justru menunjukkan sikap yang tidak baik dengan melakukan tindakan asusila kepada khalayak pada saat di atas panggung hingga menjadi viral di media sosial. Sejak saat itu, ia langsung mendapatkan hukuman sosial dari para netizen seperti hujatan, *cyber bullying*, *cancel culture* berupa *unfollow* akun media sosial hingga meninggalkan hasil karya musiknya. Bahkan Pamungkas mengalami dampak dari reaksi yang diberikan oleh netizen yaitu menurunnya jumlah pendengar lagu Pamungkas di Spotify.

Pamungkas bereaksi dengan membuat video klarifikasi yang diposting melalui akun instagramnya di *instastory*. Ia memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai bentuk akuntabilitas atau pertanggungjawaban sekaligus untuk membela tindakannya dengan cara memberikan detail kejadiannya. Pamungkas menjelaskan bahwasanya tindakannya tersebut hanya sebagai bagian dari aksi panggung dan pemberian *fan service* untuk melayani

kedekatan dengan *fans*-nya. Tidak hanya membuat video klarifikasi, setelah itu ia membuat postingan foto di instagramnya berupa ponsel kecil.

Dari video klarifikasinya bukan menjadikan netizen tenang, namun semakin emosi mendengarkannya. Ditambah lagi dengan postingan pada akun instagramnya setelah membuat video klarifikasi Dari sikap Pamungkas yang demikian, semakin banyak netizen menanggapi hal tersebut dengan beragam sudut pandang. Seperti yang disampaikan oleh para informan, mayoritas mereka menyatakan tidak setuju jika aksi itu disebut sebagai *fan service*. Pada penjelasan oleh informan 1 (TQ) dan informan 5 (MB) tidak setuju karena merasa aksi itu termasuk tindakan negatif berbau seksual dan porno. Berikut penjelasannya:

Informan 3

“Menurut saya, gak setuju sih kalau itu disebut sebagai *fan service* karena itu sudah menyangkut dengan bau-bau seksual gitu mas.”

Informan 5

“*Fan service* itu menurutku ya buat ngelayanin *fans*nya gitu, maksudnya ngelayanin kayak *high five*, terus pegangan tangan gitu loh, bukan yang kayak gosok-gosok gitu, itu lebih ke porno.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara penjelasan dari Pamungkas yang diterima oleh khalayak sangat bertentangan. Beberapa di antara informan sudah mengetahui istilah *fan service* sebelumnya. Menurut mereka, *fan service* adalah sebuah perlakuan spesial atau layanan yang diberikan oleh idola kepada *fans*-nya. Layanan tersebut seperti *high five*, berpegangan tangan antara *fans* dengan idolanya. Dari pemahaman tersebut dapat diketahui telah menimbulkan ketidakseimbangan antara apa yang selama ini diyakini oleh informan mengenai *fan service* dengan apa yang terjadi dari sikap Pamungkas

Cancel Culture Sebagai Aksi Boikot Terhadap Pamungkas Dikaitkan dengan Teori Disonansi Kognitif

Aksi negatif yang dilakukan oleh Pamungkas mendapatkan banyak tanggapan dari para khalayak khususnya para penggemarnya yang merasa kaget dan kecewa melihat idolanya bertindak seperti itu. Mayoritas dari informan beranggapan, hal itu bukanlah hal yang pantas untuk dilakukan, apalagi pada saat konser yang dilihat banyak orang. Seperti yang dijelaskan oleh informan 1 (TQ) dan informan 3 (SF) sebagai penggemarnya yang merasa kecewa dan tidak menyangka perbuatan idolanya seperti itu. Berikut penjelasannya:

Informan 1

“Beneran kecewa banget sih. Soalnya kan bukan sesuatu yang senonoh dilakukan, tapi dia dengan pedenya nggak ngerasa bersalah dengan pedenya tetap membanggakan dirinya gitu.”

Informan 3

“*Oh my god*, gak nyangka seorang *public figure* apalagi Pamungkas yang lagi nyanyi diatas panggung dilihat banyak orang.”

Hal itu dapat dikaitkan dengan teori disonansi kognitif tentang ketidaknyamanan psikologis atau ketidakseimbangan kognisi seorang individu saat terdapat ide-ide dan perilaku seseorang yang saling bertentangan. Disonansi tersebut muncul apabila kognisi individu tidak sesuai dengan pengalaman, budaya yang dianut, logika pemikiran, dan keyakinannya. Sehingga perasaan yang dialami oleh kedua informan tersebut membuat adanya disonansi dalam diri mereka dan menimbulkan ketidaknyamanan.

Menurut Festinger (1957) apabila terjadi hubungan yang disonan akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada seseorang. Perasaan tidak nyaman tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar rasa disonansi dapat berkurang sehingga nantinya dapat menimbulkan keadaan yang seimbang atau konsonan. Dalam mengurangi rasa disonan yang dialami oleh informan 3 yaitu SF, ia menjelaskan bahwasanya:

Informan 3

“Aku udah bener-bener *cut off* gitu, soalnya kalau dengerin lagunya pun bakal keingat gitu loh sama kejadiannya waktu itu.”

Seorang individu sejatinya tidak ingin tinggal dalam keadaan disonansi, sehingga akan berupaya untuk segera keluar dari keadaan disonansi. Dari hasil penjelasan informan di atas, ia memberikan keterangan bahwa sudah tidak mendengarkan lagi lagu Pamungkas, sehingga dirasa ia telah setuju untuk meninggalkan sang idola. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk aksi boikot yang dilakukan oleh khalayak kepada Pamungkas. Melalui upaya tersebut, SF sudah dapat langsung mengurangi ketidaknyamanan (disonan) dalam dirinya, yang nantinya akan menjadi konsonan. Menurut Festinger (1957), apabila terjadi hubungan yang konsonan antara elemen kognitif, akan menghasilkan perasaan yang menyenangkan dan bahagia. Perasaan positif yang dirasakan oleh SF yaitu tidak lagi teringat dengan kejadian yang dilakukan oleh Pamungkas.

Selain informan di atas, informan yang lain pun mayoritas berpendapat menolak dengan aksi yang dilakukan oleh Pamungkas. Namun berbeda halnya dengan informan 6 yaitu FN yang berpendapat seperti berikut:

Informan 6

“Menurut saya masih dalam batas wajar cuman beberapa orang masih menganggap kejadian itu jarang di Indonesia jadi banyak yang menghujat dan kaget.”

Berdasarkan pendapat FN, dapat diketahui ia mengalami konsonan yang terjadi dalam dirinya karena antara keyakinan dengan apa yang terjadi masih seimbang atau konsisten. FN berpendapat bahwa hal yang dilakukan Pamungkas masih dalam batas wajar sebagai aksi panggung. Sehingga ia mengambil tindakan dengan semakin menyukai karya dari Pamungkas. Ia melakukan retensi selektif dengan mengingat informasi di masa lalu yang diyakini dan nyaman seperti menikmati hasil karya lagu dari Pamungkas.

Dalam mengurangi disonansi yang terjadi agar diri dapat menjadi lebih nyaman (konsonan) ada beberapa upaya dengan melakukan aksi boikot yang dilakukan oleh informan melalui penjelasannya sebagai berikut:

Informan 1

“Kalau saya sendiri nge-unfollow IG nya sih mas, tapi kalau lagunya masih dengerin karena suka sama lagunya tapi bukan sama orangnya. Jadi saya tetap menerima lagunya tapi nggak sama orangnya lagi.”

Informan 4

“Awalnya nge-follow di akun *Spotify* Pamungkas, tapi dari kejadian itu langsung ku *unfollow*, ya kadang masih dengerin lagunya sih.”

Informan 5

“yaa aku nge-unfoll IG nya. Terus kalau ada lagunya dia waktu setel di *playlist* aku skip gitu loh.”

Dari ketiga informan di atas menyatakan bahwasanya mereka bereaksi dengan meng-unfollow atau tidak mengikuti lagi akun media sosial Pamungkas. Meskipun begitu, TQ sebagai informan pertama dapat membedakan antara masalah personal dengan karyanya, sehingga ia masih tetap menikmati karya Pamungkas yang juga dilakukan oleh KN sebagai informan keempat. Sedangkan MB sudah benar-benar tidak menikmati karya dari Pamungkas lagi. Hal itu juga dilakukan oleh SF dengan pernyataan sebagai berikut:

Informan 3

“Pada akhirnya kan saya sudah nggak meyakini dia, *cut off* udah nggak dengerin lagu-lagunya.”

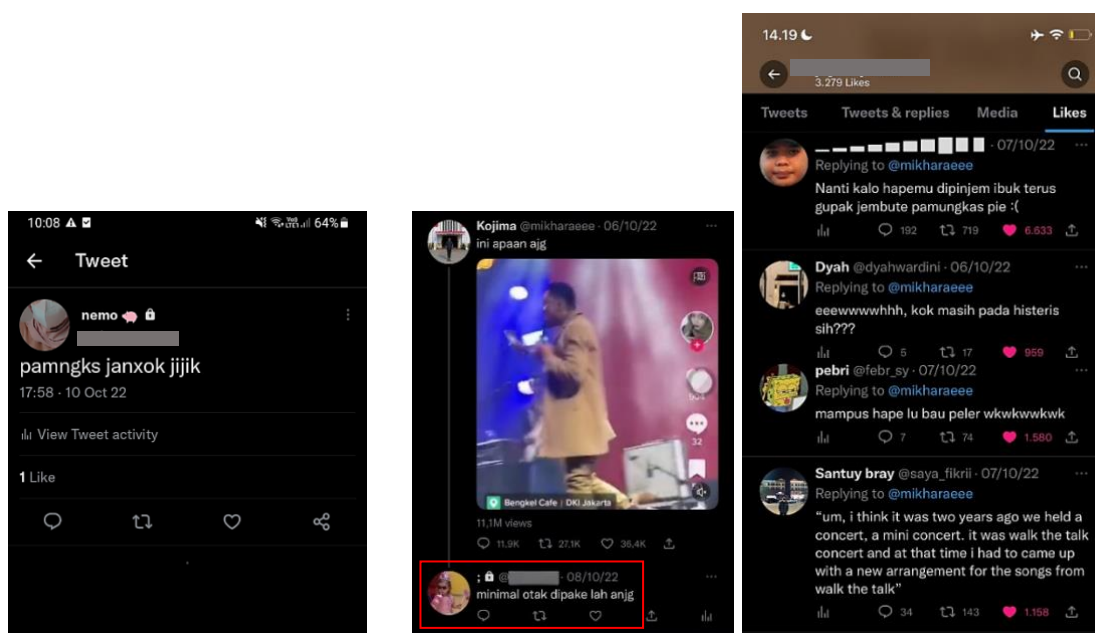
Reaksi sebagai perubahan sikap yang dilakukan oleh keempat informan tersebut seperti meng-unfollow dan tidak menikmati kembali karya Pamungkas dilakukan karena mereka sebagai penggemar merasa kecewa oleh idolanya yang telah melakukan aksi yang tidak terpuji. Selain reaksi diatas, juga terdapat reaksi lain, seperti melakukan penulisan *tweet/status* dan berkomentar pada sebuah akun Twitter. Hal itu dilakukan oleh informan 2 yaitu SB dan informan 5 yaitu MB, melalui penjelasan sebagai berikut:

Informan 2

“Seingatku sih iya nulis di *tweet* gitu, terus ngelihat in komen-komennya sinya apa aja. Terus ikutan kesel kalo ada yang ngebenerin tindakannya.”

Informan 5

“Di *private account* komen langsung gitu ke video yang nyebarin Pamungkas yang gosok2 itu. Satu kali komen tapi nge-like yang komen *misuh-misuh* itu loh, itu aku ngelike-in.”



Tulisan tweet
oleh informan 2

Pemberian komentar (kanan), reaksi like
pada komentar (kiri) oleh informan 5

Melalui media sosial Twitter dapat mempermudah orang-orang untuk membagikan informasi berupa status, foto, video secara cepat. Termasuk halnya pembatalan yang dapat terjadi secara kolektif dengan hanya mengklik “like” retweet, dan “comment” yang dapat membuat trending. Hal itulah yang menjadikan media sosial Twitter sebagai salah satu pusat terjadinya *cancelling* (Ng, 2022). Selain itu informan 5 yaitu juga membisukan kata “Pamungkas” di pengaturan Twitter-nya agar tidak muncul di beranda dan juga mengklik tombol tidak tertarik jika ada berita mengenai Pamungkas.

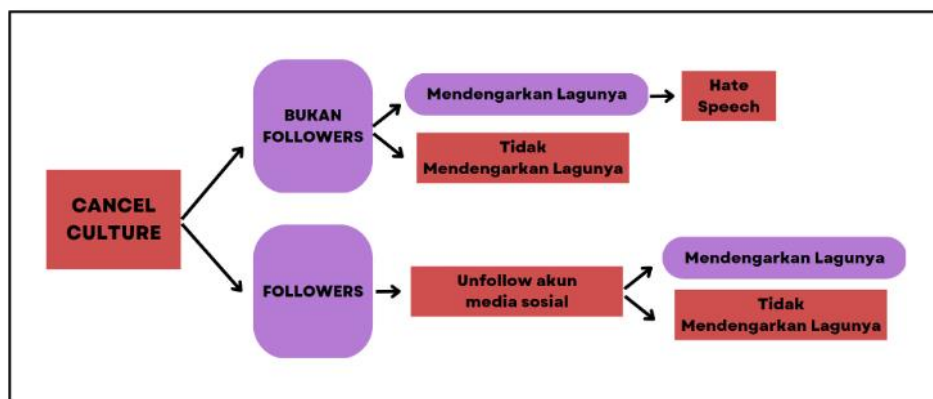
Berbeda halnya dengan FN yang justru mengakui tidak melakukan *cancel culture* kepada Pamungkas, berikut adalah penjelasannya:

Informan 6

“Enggak sama sekali, malahan sejak Pamungkas habis masalah itu kan meluncurkan album baru kan, malah saya tambah suka.”

Dari penjelasan FN diatas, ia mengikuti rilis album terbaru dari sang idolanya. Dia merasa tidak sama sekali melakukan *cancel culture* pada saat itu, justru ia makin suka dengan Pamungkas melalui album terbarunya yang berjudul “Birdy”.

Berdasarkan hasil perolehan data wawancara yang telah dilakukan, reaksi yang diberikan oleh setiap informan berbeda satu sama lain atas aksi viralnya Pamungkas. Praktik dari *cancel culture* dapat memberikan dampak positif yaitu sebagai alat kontrol sosial yang turut mengatur perilaku manusia khususnya pada aktivitas di media sosial. Melalui adanya media sosial dapat secara cepat menyebarkan sebuah berita, yang kemudian memberikan aksi nyata untuk meng-*cancel* seseorang. Aksi nyata tersebut menjadi bagian dari gerakan kolektif yang spontan dilakukan oleh para pengguna media sosial. Jika disajikan dalam bentuk bagan, dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini.



Visualisasi tindakan *cancel culture* yang dilakukan oleh Informan

Dari seluruh reaksi atau tindakan yang dilakukan oleh para informan tersebut merupakan praktik dari fenomena *cancel culture*. Mereka dengan sadar telah melakukan pencabutan dukungan kepada Pamungkas. Hal itu menjadi sebuah hukuman sosial yang diterima oleh Pamungkas sebagai hukum alamiah bagi balasan untuk dirinya atas sikapnya. Elemen masyarakat khususnya di dunia maya menjadi salah satu komponen penting karena merekalah yang menggunakan media sosial untuk turut berpartisipasi dalam hukuman sosial (Zulfiqar, 2021).

Berbagai macam reaksi sebagai praktik *cancel culture* yang dilakukan oleh informan dalam mengurangi disonansi, jika dilakukan oleh banyak khalayak, maka akan berdampak pada Pamungkas sendiri. Hal itu terbukti pada menurunnya jumlah pendengar lagu Pamungkas di Spotify di tahun 2022 yang hanya mencapai 4.945.052 pendengar menduduki peringkat sembilan dalam situs katadata.co.id (Annur, 2022). Dari data tersebut dapat diketahui Pamungkas telah mengalami dampak dari aksinya dengan menurunnya jumlah pendengar di Spotify yang pada tahun 2021 ia sempat menduduki peringkat pertama.

Dampak dari adanya *cancel culture* ini dapat berbeda yang dirasakan oleh setiap publik figur, tergantung statusnya di masyarakat (Dershowitz, 2020). Selain itu juga dipengaruhi oleh *perceived attractiveness*, yaitu tingkat ketertarikan seseorang di mata publik. Seorang tokoh yang memiliki tingkat *perceived attractiveness* yang tinggi akan lebih mudah tampil di depan publik setelah dikenakan *cancellation* (Kasali, 2022). Seperti yang dialami oleh Pamungkas yang masih memiliki beberapa pendukung, dampak yang dirasakan dari adanya *cancel culture* tidak bertahan lama, ia bisa mengembalikan reputasinya setelah beberapa saat. Hal itu dibuktikan pada pasca aksi viralnya tersebut, satu bulan kemudian melaksanakan konser solo ke beberapa kota di Indonesia. Sehingga Pamungkas masih dapat berkarier seperti biasa setelah ia merespons pembatalan dengan membuat klarifikasi. Dapat diketahui khalayak tidak dapat sepenuhnya melakukan *cancellation*, namun dapat melakukan *calling out* dan juga memberikan kritikan kepada tokoh agar dapat belajar dari kesalahan yang dialami dan bertanggung jawab.

Cancel Culture dan Hubungannya Dengan Etika Netizen di Twitter

Perkembangan dunia digital telah membidik ke segala sisi kehidupan dan telah dipengaruhi oleh digitalisasi untuk mempermudah aktivitas manusia dalam mendapatkan informasi. Ditambah dengan adanya media daring yang dapat memberi ruang untuk khalayak dalam menyampaikan aspirasi dan gagasan yang sesuai dengan etika. Namun dalam praktiknya, netizen sering melupakan adanya etika dalam berselancar di dunia maya. Dengan membuat akun samaran atau anonim, mereka merasa bebas dalam berekspresi tanpa ada

batasan dengan menghina, menghujat, atau melakukan ujaran kebencian sebagai aksi dari *cyberbullying* tanpa ada sanksi sosial yang akan dihadapi di dunia nyata.

Termasuk pada fenomena *cancel culture* yang dilakukan melalui media sosial sebagai ruang kepada khalayak untuk menyuarakan pendapatnya sebagai bentuk evaluasi pada perilaku seseorang yang dianggap melanggar. Melalui budaya ini, menjadikan sebagai gerakan sosial dan partisipatif digital untuk memberikan kritikan kepada sang pelaku agar ke depan lebih mawas diri sebelum bertindak. Namun, jika kita memilih melakukan reaksi di media digital, sebaiknya tetap mempertimbangkan etika yang dalam hal ini disebut sebagai netiket. Hal ini harus diperhatikan mengingat semua jejak digital dapat ditelusuri bahkan hingga bertahun-tahun kemudian. Dengan kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan, semua jejak tulisan bahkan reaksi kita di media sosial bisa diakses oleh semua orang walaupun memakai akun dengan nama samaran. Sehingga setiap pengguna internet harus menggunakan dunia digital sesuai dengan realitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dihimpun, sebagian besar informan mengetahui bahwa ada etika dalam bermedia sosial, namun dalam implementasinya mereka masih perlu banyak evaluasi dan edukasi karena selayaknya remaja, dalam beberapa hal memang harus diarahkan dan didampingi. Hal ini tampak dalam pengakuan mereka dalam menggunakan Twitter dengan aktivitas yang berbeda pada setiap informan.

Terdapat informan yang memahami dan menerapkan netiket dengan baik. Aktivitas mereka di Twitter hanya untuk mengetahui informasi yang sedang *trending* agar tidak merasa ketinggalan informasi. Selanjutnya masing-masing di antara mereka mengatur privasi pada akunnya agar hanya orang-orang tertentu yang mengetahui aktivitasnya di Twitter mulai dari membuat *tweet*, *retweet*, *like*, hingga komentar-komentar yang diberikan. Bahkan terdapat informan yang menjaga dirinya di Twitter dengan tidak memberikan komentar. Mereka merasa jika asal memberikan komentar dapat berhubungan dengan hukum Undang-Undang yang nantinya dapat terlacaknya si pemilik akun. Alasan yang lain yaitu menyadari akan bahayanya sebuah jejak digital yang berdampak di masa yang akan datang.

Selain itu, juga terdapat informan yang tidak paham mengenai netiket yang dilihat dari aktivitasnya di Twitter. Akunnya digunakan sebagai tempat berkeluh kesah dengan membuat *tweet* mulai dari ungkapan emosi, sindiran, hingga kata-kata kotor. Tetapi ia justru tidak memprivasi akunnya sehingga dapat dilihat secara luas oleh publik. Meskipun akunnya dibuat dengan menggunakan anonim, tetapi tetap bisa diketahui siapa pemiliknya, karena setiap pengguna internet menggunakan *Internet Protocol* (IP).

Berdasarkan penjelasan di atas, masing-masing informan mempunyai pemahaman dan penerapan netiket yang berbeda. Khususnya pada informan yang membutuhkan adanya edukasi mengenai netiket, mereka tanpa sadar berkeluh kesah dan berkomentar seenaknya tanpa berpikir panjang. Hal itu disebabkan pada saat berselancar di dunia maya, mereka merasa tidak adanya kehadiran orang lain secara fisik sehingga seringkali lupa untuk menjaga tata krama dan sopan santun (Sitepu, 2017). Padahal melalui media sosial dapat merefleksikan cerminan diri seseorang di dunia nyata karena dunia virtual dengan realitas saling berhubungan. Selain itu, etika dan sifat seseorang juga dapat diketahui melalui media sosial dilihat dari materi atau konten yang diposting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dalam menggunakan media sosial kita harus mengetahui dan menerapkan netiket dengan baik selayaknya kita bersosialisasi di dunia nyata, karena baik buruknya beraktivitas di dunia maya kita sendiri yang akan menanggungnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi *cancel culture* yang dilakukan oleh pelajar SMA di Surabaya pada aksi panggung musisi Pamungkas di Twitter. *Cancel culture* dilakukan dengan berbagai tindakan, yaitu mulai dari *unfollow* akun media sosial, berhenti menikmati karya (lagunya), sampai melakukan ujaran kebencian di Twitter, baik berupa komentar di akun lain maupun membuat *tweet* di *timeline*-nya. Tindakan yang dilakukan oleh penggemar ini tentu akan membawa dampak baik terhadap Pamungkas maupun dirinya sendiri.

Mengingat Twitter segala aktivitasnya dapat dengan mudah ditelusuri, maka jejak digital akan tetap terekam bahkan hingga beberapa tahun ke depan. Inilah pentingnya pemahaman pengguna media sosial terhadap netiket, di mana ternyata para pelajar SMA khususnya informan dalam penelitian ini masih membutuhkan evaluasi dan edukasi agar bisa lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial khususnya Twitter. Boleh berkomentar sebagai tanggapan atas aksi orang lain namun harus tetap ada dalam koridor yang sesuai dengan etika..

DAFTAR PUSTAKA

- Altamira, M., & Movementi, S. (2022). Fenomena Cancel Culture Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. 1(June).
- Annur, C. M. (2022). Tulus Ungguli BTS hingga Taylor Swift di Spotify Wrapped Indonesia 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/01/tulus-ungguli-bts-hingga-taylor-swift-di-spotify-wrapped-indonesia-2022>.
- Bungin, B. (2017). Metodologi penelitian kualitatif: aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer (Burhan Bungin (Ed.)). Rajawali Press.
- Dershowitz, A. (2020). *Cancel culture: The latest attack on Free Speech and due process*. Skyhorse Publishing Company, Incorporated.
- Festinger, L. A Theory of Cognitive Dissonance, Evanston, IL: Row Peterson. 1957.
- Kasali, R. (12 Mei 2022). Karir Mereka Buyar Karena Cancel Culture, Seberapa Kuat Sebenarnya Budaya Ini? - Rhenald Kasali [Video]. Youtube. <https://youtu.be/Pe2kQE63ak8>
- Mayasari, F. (2022). Etnografi virtual fenomena *cancel culture* dan partisipasi pengguna media terhadap tokoh publik di media sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Merriam-Webster. (n.d.). Cancel Culture. <https://www.merriamwebster.com/dictionary/cancel%20culture>.
- Microsoft. (2021). Studi terbaru dari Microsoft menunjukkan peningkatan digital civility (keadaban digital) di seluruh kawasan asia-pacific selama masa pandemi – Indonesia News Center. <https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>
- Moleong, L. J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Ng, E. (2022). *Cancel culture a critical analysis*. Ohio: Palgrave Macmillan.
- Penulis video YouTube. [Nama Pengguna] (Tanggal publikasi). Judul video [Video]. Youtube. url

- Sitepu, Y. S. (2017). Persepsi mahasiswa fisip Universitas Sumatera Utara mengenai netiket di dunia maya. *Sociae Polites*, 15(1), 85–104. <https://doi.org/10.33541/sp.v15i1.443>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Video YouTube yang mencantumkan nama asli pembuatnya adalah sebagai berikut:
- Wonkliping, S., Surasmi R. (2022). Prosiding jurnalistik *cancel culture* dalam pemberitaan kasus bullying artis korea di Instagram. 260–265.
- Zulfiqar, M. A. (2021). Publik Figur, Netizen, dan “Cancel Culture” Halaman 1 - Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/artzry/6034aab78ede4818223f3262/publik-figur-netizen-dan-cancel-culture>